

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

Berdirinya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus tidak terlepas dari adanya keteguhan yang besar pendiri pondok tersebut dalam mengamalkan ilmu yang didapat kepada masyarakat sekitar. Selain itu, adanya perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan sehingga menuntut untuk melakukan suatu perbaikan, pembaharuan dan inovasi-inovasi dalam pengembangan suatu yang disebut sebagai pondok pesantren. Salah satunya yang dilakukan oleh H.M Faiq Afthoni Rahman, M.Ac. MCH.

Pada tahun 2007, merupakan tahun berdirinya Yayasan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus. Pada tahun awal berdirinya, selama tiga tahun pondok tersebut mengontrak tanah di daerah Burikan. Awal perkembangannya sebenarnya tempat tersebut sebagai tempat pengobatan atau terapi bagi masyarakat umum. Adapun terapi yang digunakan merupakan terapi “tibbunnabawi” atau pengobatan ala Nabi, yang dilakukan oleh H.M. Faiq Afthoni Rahman. Terapi tersebut beliau pelajari saat menimba ilmu di al-Azhar Mesir. Banyak pasien yang datang dari berbagai daerah dan karena berbagai penyakit bahkan pasiennya ada yang mengalami gangguan seperti anak downsyndrome, anak autisme, penyandang ADHD (attention deficit hyperactivity disorder). Pada saat melakukan terapi, H.M. Faiq, mendapat pengalaman dan melihat bagaimana orangtua yang memiliki anak dengan penyandang autisme berjuang sangat luar biasa untuk mendapatkan kesembuhan anaknya yang menyandang autisme. Pada kesempatan yang lain, beliau juga melihat bagaimana pandangan masyarakat umum terhadap anak yang menyandang autisme. Anak-anak yang menyandang autisme, sering tidak diperhatikan, dikucilkan dan diremehkan oleh masyarakat. Pada saat itulah KH. Faiq mempunyai ide atau inspirasi untuk membangun suatu pondok pesantren yang menampung anak-anak dengan berkebutuhan khusus. Ide tersebut juga didasari bahwa masih sangat jarang suatu pondok pesantren yang menampung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Walau ada di model asrama kebanyakan ditangani oleh non muslim. menggabungkan tempat menjadi satu berupa terapi atau pengobatan dan asrama/pondok menjadi bentuk usaha kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan pada orang-orang yang

membutuhkan sekaligus sebagai cara mengamalkan ilmunya. Apa yang menjadi ide H.M Faiq untuk mendirikan pondok pesantren khusus disabilitas tidak ditanggapi oleh sumber daya masyarakat sekitar bahkan oleh orang-orang sekitar pada awal perkembangannya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus tidak dihiraukan, diabaikan bahkan sempat diremehkan, bahkan masyarakat sekitar mengira yang didirikan adalah pondok untuk orang-orang gila. Berkat keuletan, ketelatenan dan usaha yang terus menerus tidak kenal lelah, akhirnya sedikit demi sedikit HM. Faiq bisa meyakinkan masyarakat mengenai pemahaman yang positif terhadap anak-anak disabilitas khususnya pada anak autis. Pada orangtua yang mempunyai anak yang menyandang autis juga dilakukan pemberian pemahaman agar orangtua bisa menerima dengan penuh keikhlasan anak yang dimilikinya. Selain itu perlu diwujudkan dengan perilaku yang nyata untuk mengembangkannya potensi dan bakat anak-anak autis tersebut. Harapan yang disematkan pada pendirian pondok juga diharapkan agar dengan adanya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus bisa menjadi tempat pengobatan sekaligus sebagai tempat mendidik anak-anak disabilitas, khususnya anak-anak autis. Nama pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus diambil dari nama bapak KH. Faiq, yang bernama Achsan. Pemberian nama tersebut sebagai usaha untuk mengabadikan nama bapak Achsan yang telah mewakafkan tanahnya dan sebagai tanda jasa akan kebaikan yang telah beliau lakukan terhadap berdirinya Pondok Pesantren. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 2010 Pada awal berdirinya Pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus sebenarnya diperuntukkan pada anak-anak normal. Demikian tersebut karena KH.Faiq selaku pendiri adalah alumni dari Pondok Pesantren Gontor. Namun seiring pasien yang datang ke beliau adalah anak-anak yang menyandang autis dari masyarakat sekitar, akhirnya ada transisi santri dari normal kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, karena masih awamnya masyarakat yang memiliki anak autis dalam merawat maupun mendidikan anak autis. Lain dari pada itu, anak autis masih dianggap tidak bisa untuk dididik. Anak tidak punya kemampuan sama sekali dan kalau dididik hanya buang-buang waktu saja. Keberadaan pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus, hari demi hari mulai ada perubahan, dari sebelumnya tidak di kenal, kalau ada yang tahu justru diremehkan menuju pemahaman yang lebih baik lagi. Masyarakat sekitar yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mulai mengenal dan memahami mengenai anak yang berkebutuhan khusus dengan lebih baik. Keberadaan Pondok

Pesantren al-Achsaniyyah mendapat repon yang cukup baik dari masyarakat, bahkan pada tahun 2012 pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus mendapat apresiasi dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat dan dinas pendidikan dan kebudayaan. Adanya pondok pesantren al_aAchsaniyyah Kudus di rasa dapat memperbaiki pandangan masyarakat sekitar mengenai anak autis, dapat membantu dalam mendidik anak-anak autis.

Latar belakang para santri pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus berbeda-beda. Terdapat santri yang berasal dari keluarga yang mampu, kecukupan, yatim piatu, dan ada yang berasal dari keluarga dhuafa. Sampai saat ini, para santri pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus juga berasal dari berbagai daerah, ada yang berasal kota Kudus sendiri, Demak, Jepara, Pati, Jakarta, Bekasi, Bandung, beberapa berasal dari kota Pulau Sumatra, bahkan ada yang yang berasal dari luar negeri yaitu dari negara Malaysia.

Perkembangan pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus selama tiga tahun terakhir cukup baik, di mana masyarakat sekitar seperti orangtua juga pemerintah telah mengerti dan memahami pentingnya suatu tempat yang aman untuk mengobati juga mendidik anak yang berkebutuhan khusus dalam bentuk pondok pesantren. Pandangan masyarakat berangsur-angsur mulai berubah, yang pada awalnya meremehkan dan mengabaikan anak berkebutuhan khusus menjadi menghargai anak-anak yang berkebutuhan khusus. Masyarakat mulai memahami bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak lainnya yang normal.¹

2. Gambaran Umum Lokasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

Letak geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berada di lingkungan pedesaan yang padat penduduk di sebelah selatannya dan sebelah utaranya berupa persawahan dan lebih tepatnya yaitu berada di Jl. Mayor Kusmanto desa Pedawang Rt. 04 Rw. 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Karena tempatnya yang jauh dari pemukiman warga masyarakat sehingga fokus efektivitas pembelajaran kegiatannya lebih efektif dan kondusif. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini merupakan tempat yang berada di tanah wakaf yang memiliki luas tanah 3800 m² dengan pintu pagar gerbang yang menjulang tinggi sehingga tampak tidak terlihat dari luar. Dan juga setiap kali ada tamu yang dari luar

¹ M. Nur Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis* (Yogyakarta: Idea Press, 2019)

diharapkan untuk laporan terlebih dahulu kepada pos satpam sehingga kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tidak terganggu.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sepertihalnya lembaga pendidikan yang lain, tentunya memiliki visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai ialah:

a. Visi

Mandiri dan unggul dalam IMTAQ

b. Misi

- 1) Membentuk santri yang beriman, santri yang mandiri, kreatif dan cerdas.
- 2) Membentuk santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- 3) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan santri berkebutuhan khusus.
- 4) Membentuk anak berkebutuhan khusus yang mandiri, kreatif dan cerdas.
- 5) Mengubah pola pikir dan paradigma masyarakat serta mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap anak berkebutuhan khusus.
- 6) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak berkebutuhan khusus.
- 7) Memberi motivasi spritual dan intelektual.

c. Tujuan

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai potensi dan bakat anak berkebutuhan khusus.
- 3) Mendidik anak berkebutuhan khhusus untuk menjadi anak yang mandiri dan mempunyai perilaku yang berakhlakul karimah.³

² Dikutip dari Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada Kamis, 5 Januari 2022.

³ Dikutip dari Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada Kamis, 5 Januari 2023.

4. Data Pegawai Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus
Tabel 4.1 Staff Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus⁴

No.	Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Management	16	11	27
2.	Administrasi Yayasan	4	0	4
3.	Guru SDLB	0	4	4
4.	Terapis One On One	0	5	5
5.	Tutor	2	1	3
6.	Shadow Luar	1	0	1
7.	Shadow Pagi	4	13	17
8.	Shadow Siang	4	12	16
9.	Shadow Malam	8	5	13
10.	Apoteker	0	4	4
11.	Perlengkapan Mandi	2	0	2
12.	Laundry Attendant	4	2	6
13.	Juru Masak	0	5	5
14.	Cleaning Service	5	0	5
15.	Security	3	0	3
16.	Resepsionis	1	1	2
17.	Staff Koperasi	0	1	1
18.	Staff Taman	4	0	4

Tabel 4.2 Data Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

No.	Jenis Kelamin	Total
1.	Santri ABK laki-laki	106
2.	Santri ABK perempuan	17
Seluruh santri		123

5. Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus⁵

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Asrama	1
2.	Masjid	1
3.	UKS	1

⁴ Dikutip dari Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada Kamis, 5 Januari 2023.

⁵ Dikutip dari Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada Kamis, 5 Januari 2023.

4.	Aula	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Ruang Tamu	1
7.	Ruang Keterampilan	1
8.	Ruang Asrama Putra	5
9.	Ruang Asrama Putri	1
10.	Ruang Terapi One On One	6
11.	Pos Satpam	1
12.	Dapur	1
13.	Laundry	1
14.	Kolam Renang	1
15.	Kolam Ikan	1
16.	Kebun	1
17.	Kantin	1
18.	Mobil Dinas	1
19.	Tempat Parkir	1
20.	Taman Merpati	1

6. Gambaran Umum Keadaan Santri di Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

Santri di pesantren Al Achsaniyyah kudus saat ini berjumlah sekitar 123 santri yang terdiri dari 106 santri laki-laki dan 17 santri perempuan. Mengenai usia santri bervariasi mulai umur 5 tahun sampai dengan dengan 32 tahun. Santri di pesantren Al Achsaniyyah kudus berasal dari berbagai daerah, dan yang paling banyak berasal dari luar kota Kudus. Ada yang berasal dari Jakarta, Surabaya, Solo, Pekalongan, Pati, Demak, Jepara, dan sekitarnya.

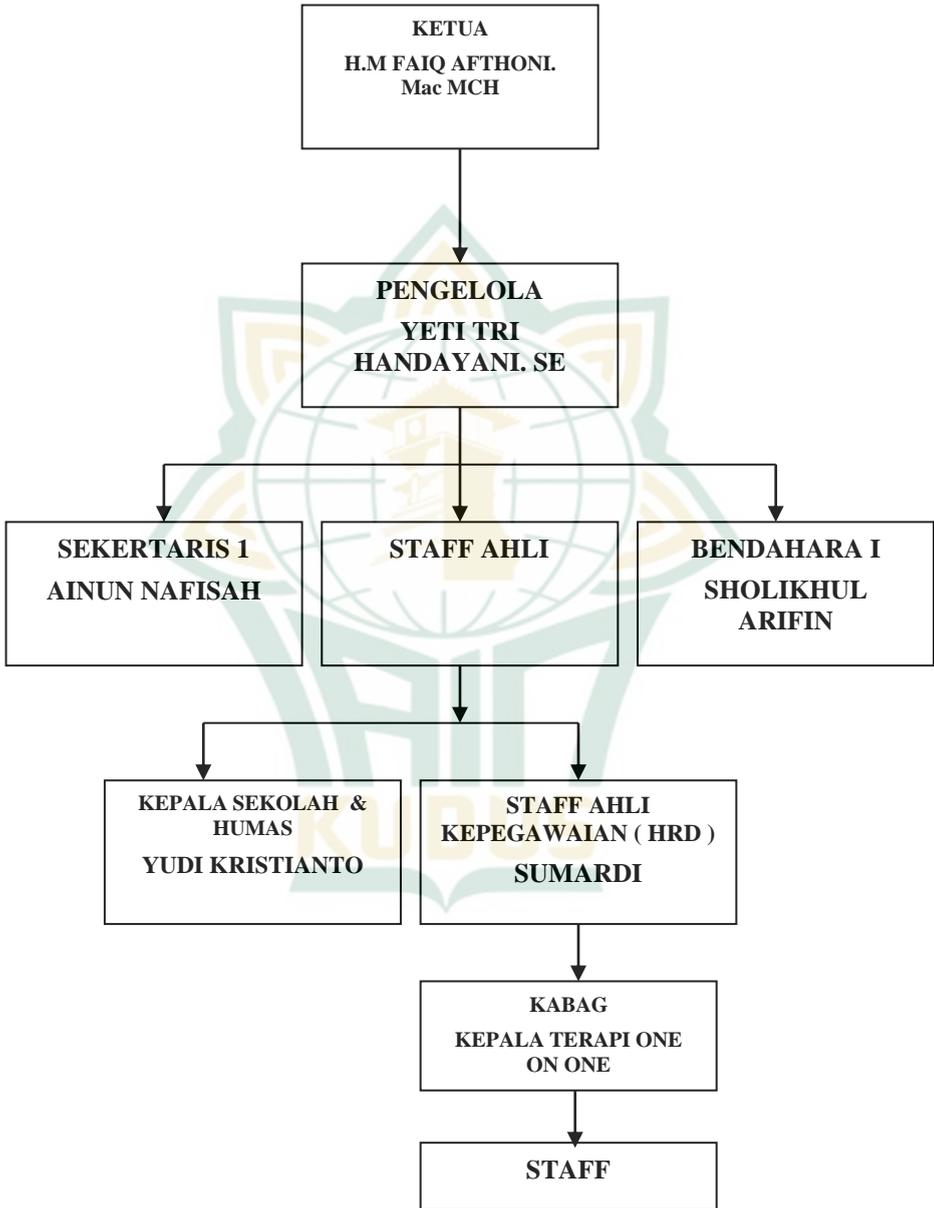
Dikarenakan konsep pendidikan anak berkebutuhan khusus dibentuk model pesantren atau asrama maka anak yang berasal dari berbagai daerah diluar Kudus diwajibkan untuk tinggal di pondok. Untuk anak yang berasal dari Kudus sendiri tidak diwajibkan tinggal di pondok. Anak boleh tinggal dan boleh diantar jemput oleh orang tua. Jadi anak ke pondok untuk mengikti kegiatan pembelajaran saja. Untuk yang berasal dari Kudus menurut keterangan bapak Yudi selaku kepala sekolah SDLB dan Huma ada 5 orang anak. Mereka terdiri dari 3 anak antar jemput dan 2 anak mondok.⁶

⁶ Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip.

7. Struktur Organisasi Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

Gambar 3.4

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Achsaniyyah



B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perencanaan dan pembiayaan anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

Bersumber penelitian lapangan yang telah peneliti lakukan terkait dengan “Peran Pesantren Dalam Upaya Pemenuhan Hak Dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus” ini peneliti mengelompokkan menjadi 2 hal yaitu perencanaan yang berupa strategi pondok pesantren dalam mendapatkan santri anak berkebutuhan khusus, dan pembiayaan yang dilakukan pesantren. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Perencanaan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus dalam Mendapatkan Santri Berkebutuhan Khusus

Penginformasian mengenai adanya pondok pesantren yang mana santrinya merupakan anak berkebutuhan khusus tidak serta merta langsung ada santrinya. Tetapi dalam mendapatkan santri perlu adanya proses, pengenalan, dan promosi yang dilakukan oleh pihak pondok kepada masyarakat luas. Pada mulanya pondok pesantren Al Achsaniyyah ini bersifat tertutup sekitar tahun 2007 sampai tahun 2012. Santri hanya berasal dari daerah Kudus, Pati, Jepara, Demak saja. Padamulanya santri hanya berasal dari dinas pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus di Kudus. Karena sekolah luar biasa tidak bisa menampung banyak siswa sehingga dialihkan ke pondok pesantren Al Achsaniyyah ini. Namun pada awal 2012, pihak pondok pesantren mulai terbuka untuk umum (*go public*).

Setelah adanya inisiatif dan dipelopori oleh bapak Yudi, pesantren mulai aktif di media sosial mulai dari Facebook, google map, dan untuk saat ini sudah berkembang menjadi youtube. Adapun pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada pak Yudi selaku kepala sekolah SLDB Sunan Kudus dan humas pondok pesantren Al Achsaniyyah Bae Kudus yang mengatakan dari media sosial tahun 2012 beliau mulai menjalankan go public dan mereka membuka diri. Dari tahun 2017 sampai tahun 2012 kita hanya lokal saja, dari Kudus, Pati, Demak, Jepara, paling jauh hanya dari Semarang. Setelah pak Yudi pegang mulai aktif media sosial dari mulai facebook dan mulai berkembang ke youtube, dan selama ini malah yang paling banyak dilihat media sosial kita itu di google map. Bermula dari google map itu kita mulai banyak dikenal mulai karena ada link web, dan akhirnya

mengarah ke media sosial fb, youtube. Selain itu juga banyak dikenal dengan adanya tulisan karya ilmiah, buku, masuk tv juga. Hampir dari semua stasiun TV di Indonesia sudah meliput. Selain itu juga bisa dikenal melalui mulut ke mulut, biasanya dari orang tua santri yang membicarakan dan akhirnya disarankan untuk ditaruh ke pondok pesantren Al-Achsaniiyyah ini.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Yudi di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren Al Achsaniiyyah ini bisa dibidang sudah menyesuaikan perkembangan zaman. Artinya, pesantren tidak hanya harus mempertahankan budaya lama, tetapi memilih perkembangan pengetahuan yang baik dan memanfaatkan untuk pemaksimalan pengembangan dari pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus ini. Dengan upaya *go public* yang dilakukan, membawa dampak yang besar dalam perkembangan pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus ini. Selain itu, nama pondok menjadi dikenal diberbagai daerah di seluruh Indonesia. Berdasarkan keterangan pak Yudi dalam wawancara di atas diketahui bahwa hampir seluruh stasiun TV di Indoensia sudah pernah meliput di pondok pesantren anak berkebutuhan khusus Al Achsaniiyyah ini.

Tidak hanya sebatas pada media sosial saja, pengenalan masyarakat akan adanya pondok pesantren anak berkebutuhan khusus Al Achsaniiyyah diketahui oleh masyarakat luas terutama golongan pendidikan melalui adanya tulisan ilmiah baik berupa jurnal, skripsi, tesis, maupun buku. Dari hal tersebut sehingga nama dari pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus menjadi semakin dikenal di masyarakat.

Mengenai strategi pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus dalam mendapatkan santri juga diterangkan oleh bapak Hasfi selaku tutor untuk santri ABK di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus. Beliau mengatakan kalau dahulu pondok pesantren ini memang masih tertutup dan tidak mengikuti memakai media sosial dan lainnya. Namun setelah memakai media sosial, dan kegiatannya dishare kan ke media sosial, banyak orang menjadi tahu. Bapak Hasfi menerangkan kalau yang bertama kali dipakai adalah facebook, lalu diberi google map, dan sekarang sudah ada channel youtubenanya. Selain itu, pak Hasfi juga menerangkan kalau masyarakat bisa tahu keberadaan pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus yang

⁷ Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip.

berisi santri anak berkebutuhan khusus juga dari komunitas atau pembicaraan dari wali santri. Sehingga, semaki meluas dan akhirnya masyarakat bisa tahu.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang pada narasumber kedua yaitu bapak Hasfi selaku tutor dapat diketahui bahwa dalam perkembangan agar masyarakat bisa kenal dan tahu akan adanya keberadaan pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus yang santrinya merupakan anak berkebutuhan khusus berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini selaras dengan keterangan bapak Yudi yang menerangkan kalua dari tahun 2007 sampai tahun 2012, pesantren hanya lokal saja, dari Kudus, Pati, Demak, Jepara, paling jauh hanya dari Semarang, namun tahun 2012 mulai *go public* dan kita membuka diri dan akhirnya dikenal oleh banyak orang. Jadi proses yang diperlukan untuk pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus dikenal oleh banyak orang butuh waktu yang cukup lama.

Berikut adalah salah satu pemanfaatan media sosial dalam strategi pengenalan pada masyarakat yang dilakukan pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus :



⁸ Bapak Hasfi, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.



b. Perencanaan Pembelajaran Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

Hasil observasi penulis di pesantren Anak berkebutuhan khusus Al-Achsaniyyah memperlihatkan bahwa prosedur pembelajarannya anak ini sama saja seperti pada umumnya, yaitu meliputi RPP sebagai perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi, metode dan berbagai media sebagai pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Hanya saja proses pembelajaran yang dilakukan bersifat adaptif, artinya proses pembelajaran menyesuaikan dengan keadaan peserta didik itu sendiri dan bukan sebaliknya. Tentunya penyesuaian tersebut berhubungan dengan metode strategi, materi, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar.

Sifat dari pembelajaran pada ABK lebih fleksibel dibandingkan dengan pembelajaran pada anak normal, karena menyesuaikan dengan kondisi setiap ABK. Dari segi perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru juga tidak terlalu berbeda antara ABK dengan anak normal. Sedikit perbedaan biasanya ada pada teknik penyajian materi, metode yang digunakan dan evaluasi yang dilakukan. Perencanaan pembelajaran dalam hal ini adalah RPP pada ABK yang dibuat oleh guru berlaku untuk dua semester, berbeda dengan anak normal yang RPP-nya dibuat per pertemuan (berlaku satu kali pertemuan). Perbedaan ini karena RPP yang dibuat untuk ABK itu menyesuaikan dan bersifat adaptif terhadap kondisi anak. Sehingga jika dalam pembelajaran pertama ada ABK yang belum berhasil mencapai tujuan atau indikator pembelajaran,

maka guru tidak akan meneruskannya ke pembelajaran atau indikator yang kedua.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan di pesantren Al-Achasaniyah dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus digolongkan menjadi:

1) Pembuat perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dibuat oleh pengajar dalam mendidik siswanya. Dalam hal ini pendamping dari anak berkebutuhan khususlah yang mengatur perencanaan pembelajarannya. Secara keseluruhan, rencana pembelajaran anak berkebutuhan khusus di pesantren Al-Achasaniyah ini meliputi kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keagamaan, dan keahlian. Hal tersebut seperti yang diterangkan dalam wawancara dengan guru tutor yakni

“Aktivitasnya meliputi bangun subuh untuk sholat subuh, dilanjut senam, terus makan pagi, bersih-bersih kamar atau kemandirian, SDLB, istirahat tidur siang, makan siang, sholat dzuhur berjamaah, mengaji, kemandirian, sholat maghrib berjamaah, mengaji dan kemandirian, sholat isya’ berjamaah, kemandirian merapikan tempat tidur.”⁹

Dari keterangan hasil wawancara tersebut diketahui kalau dalam pembelajaran di pesantren Al-Achsaniiyyah Bae Kudus ini tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Hanya saja, dalam proses pelaksanaannya membutuhkan metode dan materi yang berbeda dengan anak normal. Sebab anak berkebutuhan khusus lebih sensitif dan sulit diatur. Untuk itu dalam proses pembelajaran harus dibuat senyaman mungkin. Jikalau suasana anak itu sedang tidak mood maka saat diterangkan saat pelajaran akan main sendiri, kadang malah kabur-kabur.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, secara garis besar perencanaan proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di pesantren Al-Achsaniiyyah adalah sebagai berikut:

⁹ Bapak Hasfi, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

Tabel 4.4
Kegiatan santri ABK di pondok pesantren Al-
Achsaniyyah Kudus

Waktu	Kegiatan
03.00-04.00 WIB	Santri dibangunkan
04.00-05.00 WIB	Sholat Subuh berjamaah, dzikir serta berdoa
05.00-05.30 WIB	Senam pagi
05.30-06.30 WIB	Mandi pagi
06.30-08.00 WIB	Makan pagi
08.00-11.00 WIB	Sekolah SDLB Sunan Kudus
11.00-12.30 WIB	Makan siang
12.30-14.30 WIB	Sholat Dzuhur, makan siang, dan tidur siang
14.30-17.00 WIB	TPQ (Mengaji, membaca, Al-Qur'an di masjid)
17.00-20.00 WIB	Tadarus, Shalat Maghrib, mengaji, dan Shalat Isya'
20.00-03.00 WIB	Istirahat dan tidur malam

Berkaitan dengan target atau tujuan ditentukan oleh orang tua atau wali dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Misalnya, anak saat awal ke pesantren agar bisa melakukan aktivitas sehari hari dengan mandiri. Jadi, target yang harus dicapai oleh pendamping anak tersebut harus mengajarkan kegiatan sehari hari dengan mandiri. Misalnya makan mandiri, dibuatkan perkiraan rentan waktu berapa hari, bisa merapikan tempat tidur berapa hari. Nanti guru pendampingnya akan mengajarkan secara pelan-pelan sampai satu persatu tujuan itu tercapai. Kalau kiranya sudah tercapai maka orang tua akan diberi tahu.

2) Pelaksanaan

Dalam pembelajaran yang dilakukan memiliki metode yang dipilih yang paling efektif untuk mendidik anak

berkebutuhan khusus. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh pak Yudi yakni:

“Kalau metode ada 3 bentuk pembelajaran yaitu terapi, SDLB, dan pembelajaran asrama atau pondok. Kalau terapi kita pakai ABA karena sudah teruji, terukur, dan hasilnya mudah terbaca. Untuk SDLB formal umum metodenya pakai kurikulum 2013 yang sudah modifikasi. Untuk yang pondok persis kayak pondok, seperti sorogan, urut bergantian. Diawali pagi asmaul husna, sholat dhuha, baru kemudian belajar. Kalau untuk yang masih tingkat dasar memakai metode ABA, yang bertujuan pembentukan kemandirian, kepatuhan guru, dan focus. Untuk tingkat selanjutnya pra mandiri memakai metode gabungan antara ABA dan motoric atau wicara, occupasi. Untuk tingkat mandiri sudah tidak memakai ABA. Lebih ke arah pembentukan karakter atau pembiasaan saja.”¹⁰

Berdasarkan keterangan hasil wawancara dengan pak Yudi diketahui kalau dalam pelaksanaan pembelajaran memakai metode yang berbeda untuk setiap tingkatan anak. Adapun metodenya yaitu metode ABA untuk yang tingkatan dasar yaitu terapi, untuk yang tingkatan di atasnya yang sudah di SDLB artinya cenderung lebih baik sehingga bisa mengikuti pembelajaran dengan normal. Jadi, memakai cara pembelajaran seperti disekolah pada umumnya. Namun, materinya tidak disamakan dengan materi umum namun lebih disederhanakan. Dan model yang terakhir yang mondok atau mengaji memakai sorogan.

3) Penilaian dan Evaluasi

Tahapan terakhir dari perencanaan pembelajaran yaitu penilaian yang berfungsi sebagai evaluasi dari guru untuk mencari jalan keluar dari permasalahan selama mengajar anak berkebutuhan khusus di pesantren Al-Achsaniiyyah Bae Kudus ini. Adapun penjelasannya ialah :

“Untuk pembuatan laporan tertulis per 4 bulan sekali. Kalau untuk laporan harian setiap hari ke orang tua. Misalnya program minggu ini anak bisa makan, mengambil cendok. Hari ini berapa kali anak bisa

¹⁰ Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

melakukan perintah mengambil cendok. Apakah anak mengambil dengan bisa atau yang lain.”¹¹

“Kalau soal RPP, itu tidak bisa full. Jadi kita membuat catatan pembelajaran, perkembangan anak. Yang diajarkan di hari itu, kita tulis. Jadi dalam satu hari kita menulis setiap anak mempelajari apa. Jadi setiap hari guru tutor membuat laporan setiap anak, lalu dilaporkan ke kabag”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Yudi dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus di pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus ini secara umum sama dilakukan pembelajaran anak normal yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara itu, dalam pembuatan evaluasi di pesantren Al-Achsaniyyah setelah melakukan pembelajaran dilakukan pencatatan oleh pendamping. Pendamping anak berkebutuhan khusus itu mencatat apa saja yang sudah bisa dilakukan anak saat pelajaran ini dilakukan.

Pembuatan catatan ini dilakukan setiap hari saat melakukan pembelajaran guna mengetahui bagaimana perkembangan yang diraih anak. Berkaitan dengan target atau tujuan ditentukan oleh orang tua atau wali dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Misalnya, anak saat awal ke pesantren agar bisa melakukan aktivitas sehari hari dengan mandiri. Jadi, target yang harus dicapai oleh pendamping anak tersebut harus mengajarkan kegiatan sehari hari dengan mandiri. Misalnya makan mandiri, dibuatkan perkiraan rentan waktu berapa hari, bisa merapikan tempat tidur berapa hari. Nanti guru pendampingnya akan mengajarkan secara pelan-pelan sampai satu persatu tujuan itu tercapai. Kalau kiranya sudah tercapai maka orang tua akan diberi tahu.

Namun, kalau masih berhenti di tengah jalan, dengan melihat catatan harian yang dibuat guru pendamping, bisa membaca dan mencari jalan keluar kenapa anak tersebut kesulitan dalam meraih tujuan itu. Sehingga nantinya dibuatkan langkah baru dalam pembelajaran agar anak bisa mencapai tujuan yang diberikan orangtua ke guru pendamping.

¹¹ Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip.

¹² Bapak Hasfi, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

c. Pembiayaan Santri Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Bae Kudus

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam praktek pendidikan. Keberadaannya sebagai instrumen kunci untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam konteks apapun, pendidikan tidak terlepas dari pembiayaan.¹³ Akdon mengartikan pembiayaan pendidikan adalah aktivitas yang berkaitan dengan mendapatkan dana dan penggunaan dana untuk membiayai seluruh program dan kegiatan dalam suatu lembaga pendidikan yang telah disepakati.¹⁴

Berkaitan dengan pembiayaan di pondok pesantren Al-Achsaniiyah Bae Kudus ini didapatkan dana dari berbagai sumber. Baik dari wali santri, pemerintah maupun masyarakat umum. Berkaitan dengan hal tersebut dijelaskan oleh bapak Yudi, beliau menerangkan kalau dari donator tidak menjadi target utama kita, sebab sudah mandiri, satu dari SPP, usaha diluar pondok yaitu kolam renang, dan yang terbaru mau membuka taman seka. Kalau yang sudah bergerak kolam renang, budidaya lele dan bonsai. Untuk kolam renang umum, kalau dulu awalnya untuk tarapi hidro, letaknya di pedawang rumah lama. Untuk kolam renang kita buka untuk umum setelah dirasa cukup jadi sekarang kita buka untuk umum. Kalau dihitung khusus konsumsi anak ABK kita metodenya menunya ada 3 bentuk, pertama untuk khusus autis, kedua, non autis, dan ketiga untuk perawatan. Untuk autis standartnya perhari bisa menghabiskan 200-300rb, itu dari menu makan, lauk, buah, dan obat obatan. Kalau dari lauk dan makan sekitar 100rb. Untuk satu bulan sampai 3 juta.¹⁵

Berdasarkan keterangan dari pak Yudi dapat diketahui kalau pembiayaan yang dilakukan di pondok pesantren AL-Achsaniiyah Bae Kudus ini bersumber dari uang SPP santri, serta bantuan dari dinas sosial, serta untuk pemasukan dari pesantren yang sifatnya tidak tetapa adalah dari komunitas atau organisasi masyarakat umum. Sementara itu, dengan pesantren berupaya untuk memiliki pemasukan secara mandiri yaitu dengan memanfaatkan kolam ikan, dan kolam renang yang

¹³ Nur Eka Setiowati, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu Nurushiddiq Cirebon", IAIN Syekh Nurjati Cirebon, h.170

¹⁴ Akdon, Dedy Achmad Kurniady, and Deni Darmawan, Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2015), h. 23

¹⁵ Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip.

dahulunya sebagai lokasi untuk terapi hidro anak berkebutuhan khusus. Namun untuk sekarang pemakaian terapi hidro sudah jarang dilaksanakan, sebabnya untuk terapi dirasa cukup sehingga dijadwal antara untuk terapi dan sisanya untuk dimanfaatkan yang lain yaitu sebagai lokasi kolam renang dibuka untuk umum yang dibuka pada akhir pekan. Dengan adanya pemasukan mandiri dapat mendukung pembangunan dan kebutuhan santri sehari-hari, serta mengurangi jumlah pembiayaan santri.

Adapun rincian jumlah pembiayaan untuk santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus yaitu:

- 1) Biaya registrasi masuk yaitu Rp. 31.500.000,
- 2) Biaya SPP setiap bulan yaitu Rp, 3.500.000
- 3) Biaya SPP tahunan yaitu Rp, 3.500.000

Adapun pendidikan yang di luar pesantren, atau SLDB Achsaniiyyah Kudus, pembiayaan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu:

- 1) Uang pangkal yaitu Rp, 5.000.000
- 2) SPP bulanan yaitu Rp, 1.250.000
- 3) Daftar ulang tahunan Rp, 1.250.000

Adapun pembiayaan untuk keperluan sehari-hari, untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus yaitu:

- 1) Pembiayaan makan dan obat-obatan satu anak dalam satu hari sekitar Rp, 100.000,
- 2) Pembiayaan makan dan obat-obatan satu anak selama satu bulan sekitar Rp, 3.000.000,

Berkenaan dengan pembiayaan, pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus ini juga memfasilitasi anak berkebutuhan khusus yang mana orang tuanya benar-benar tidak mampu ataupun yang yatim piatu akan mendapatkan bantuan yaitu berupa digratiskan. Selain itu system yang diterapkan di pesantren ini memakai system subsidi silang, artinya SPP dari orang tua santri yang dari luar daerah akan dialihkan dan digunakan untuk membantu semua santri berkebutuhan khusus yang termasuk dhuafa dan yatim piatu.

Mengenai pembiayaan santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus ini juga memperoleh dana yang berupa donasi dari masyarakat umum. Bantuan berupa donasi ini berasal dari masyarakat, kelompok atau organisasi pemuda, organisasi sosial, serta dari dinas sosial

kota Kudus. Adapun hal tersebut seperti yang diterangkan pak Yudi kalau untuk donator itu tidak tetap, yang tetap itu dari dinas sosial dan biasanya 3 bulan sekali. Kalau dulu ada donator dari sukun, sekarang sudah tidak. Selain dari dinas sosial yang dari pemerintah itu ada dinas pendidikan sebab kita ada SLB Sunan Kudus. Untuk donatur lainnya yang rutin ada dari vixion club setiap bulan Ramadhan.”¹⁶

Bersumber keterangan pak Yudi dapat diketahui bahwa dana masuk ke pesantren ada dari sumbangan masyarakat, organisasi, kelompok pemuda, Perusahaan, dan juga dari dinas sosial kota Kudus. Selain itu dapat diketahui bahwa bantuan berupa donasi ini tidak masuk secara rutin, artinya tidak tetap dan tidak menentu. Untuk itu pesantren berinisiatif memakai kolam renang untuk terapi sebagai salah satu sumber pemasukan pondok pesantren untuk mengurangi biaya keperluan sehari-hari santri yaitu dengan membuka kolam renang untuk umum. Dan juga diperoleh melalui ternak lele yang hasilnya akan dipakai untuk keperluan pesantren dan pembiayaan santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini. Bersumber keterangan dari pak Yudi dapat disimpulkan kalau pemasukan dari donatur, terutama yang bersumber dari masyarakat atau komunitas sifatnya yaitu memontum. Artinya pada saat saat tertentu, yang mana seperti dikatakan pak Yudi seperti di bulan Ramadhan.

2. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus ini merupakan sebuah pondok pesantren yang mana santrinya merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berasal dari berbagai daerah baik dari lokal Kudus sendiri maupun dari luar Kudus. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus ini mengajarkan serangkaian pembelajaran dan pendidikan terhadap santrinya baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, serta pemberian keterampilan sebagai bekal santri ABK kelak kalau sudah kembali ke orang tua.

Proses pembelajaran dalam skripsi ini lebih difokuskan tentang pembelajaran yang dilakukan santri berkebutuhan khusus dalam menjalani pembelajaran agama. Kegiatan pembelajaran dalam meliputi kegiatan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an di pesantren autis Al Achsaniyyah ini dilakukan mulai

¹⁶ Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

siang menjelang sore sekitar pukul 14:30 WIB. Kegiatan tersebut dilakukan di masjid secara terpisah antara santri berkebutuhan khusus laki-laki dan perempuan. Dalam pembelajaran diawali dengan murottal Al-Qur'an secara bersama-sama yang diawali oleh tutor dan ditirukan oleh santri ABK. Pelaksanaan murottal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Achsaniiyyah Bae Kudus ini dilakukan setiap hari. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran agama yaitu murottal Al-Qur'an pak Hasfi menerangkan kalau untuk pembelajaran yang agama, seperti praktik ibadah, mengaji, dilakukan di masjid. Biasanya pelaksanaannya sore mulai jam setengah 2 sore, lalu dilanjut sholat berjamaah, dan dilanjut mengaji lagi. Untuk pelaksanaannya antara santri putri dan putra dipisahkan. Terus kalau mengaji itu secara bersama sama, urut, satu satu istilahnya bandongan. Pertama saat mengaji dimulai dengan membaca bersama dulu, diawali oleh guru ngajinya dan ditirukan oleh santrinya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari¹⁷

Bersumber pada keterangan pak Hasfi di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan mengaji dilakukan setiap hari dan dilakukan secara bersama. Artinya tidak ada batasan umur dalam kegiatan mengaji baik santri berkebutuhan khusus muda dengan yang lebih tua dijadikan satu. Yang menjadi pembeda hanya pada jenis kelamin saja, yaitu santri perempuan sendiri dan santri putra sendiri. Menurut keterangan pak Hasfi juga dijelaskan kalau pelaksanaan kegiatan mengaji ini dilakukan secara bergantian yang diawali dengan membaca surat pendek secara bersama-sama. Kegiatan mengaji menggunakan metode ABA dengan mengambil materi Yanbu'a untuk anak yang masih kesulitan dalam mengaji dan untuk yang sudah mandiri atau pra mandiri tetap menggunakan Yanbu'a dan juga menggunakan surat-surat pendek atau juz 30. Berdasarkan wawancara dengan bapak Hasfi kegiatan mengaji selalu diulang-ulang tujuannya agar santri ABK paham dan mengerti, karena selama kegiatan mengaji selesai dan keesokan harinya diulangi banyak santri ABK yang lupa.

Tujuan dilakukannya murottal Al-Quran dan mengaji bersama di masjid adalah agar memupuk ketaatan dan potensi santri ABK dalam beribadah. Sebab dalam sekolah luar biasa yang umum, kebanyakan anak berkebutuhan khusus, terutama yang muslim tidak mendapatkan pembelajaran yang bersifat agama, tapi hanya sebatas umum yaitu keterampilan dan kemandirian saja.

¹⁷ Bapak Hasfi, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

Tentunya hal ini menjadi nilai lebih tersendiri bagi pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini dibandingkan dengan sekolah luar biasa lainnya.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentunya memiliki aturan waktu tersendiri yang dibuat dan diatur yang bertujuan agar kegiatan dalam sehari dapat dilakukan semua. Adapun jadwal kegiatan santri selama sehari:

Tabel 4.5
Kegiatan santri ABK di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Waktu	Kegiatan
03.00-04.00 WIB	Santri dibangunkan
04.00-05.00 WIB	Sholat Subuh berjamaah, dzikir serta berdoa
05.00-05.30 WIB	Senam pagi
05.30-06.30 WIB	Mandi pagi
06.30-08.00 WIB	Makan pagi
08.00-11.00 WIB	Sekolah SDLB Sunan Kudus
11.00-12.30 WIB	Makan siang
12.30-14.30 WIB	Sholat Dzuhur, makan siang, dan tidur siang
14.30-17.00 WIB	TPQ (Mengaji, membaca, Al-Qur'an di masjid)
17.00-20.00 WIB	Tadarus, Shalat Maghrib, mengaji, dan Shalat Isya'
20.00-03.00 WIB	Istirahat dan tidur malam

Adapun tahapan dalam proses mengaji oleh santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus yaitu:

- a. Santri berkumpul dalam di masjid diwaktu pembelajaran mengaji.
- b. Pembelajaran dimulai dengan membaca surat surat pendek secara bersamaan menirukan ustadz selaku guru tutor dalam mengaji.
- c. Setelah selesai mengaji bersama, dilanjutkan dengan mengaji secara individu secara bergantian (bandongan) kepada ustadz.
- d. Materi pembelajarannya memakai yanbu'a
- e. Dalam mengaji ustadz memakai metode ABA dalam mengajarkan mengaji sebab terkadang ada santri yang lupa.

3. Dampak dari pembelajaran pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

Pembelajaran yang sudah dilakukan santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus tentunya memiliki dampak yang dirasakan bagi santri tersebut. Secara garis besar dapat dibedakan menjadi beberapa hal berikut:

a. Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif dalam pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus meliputi semua hal yang berkaitan dengan pengetahuan akan benda maupun hal-hal yang ada di sekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut pak Yudi menerangkan kalau di SDLB, pembelajaran di psikomotorik salah satunya adalah pengajaran tentang kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, mengambil sendok, dan lain-lain. Untuk yang kognitif berupa pengenalan mengenai hal-hal yang ada di sekitarnya misalnya yang mudah adalah nama barang, jenis-jenis hewan. Kalau yang afektif itu berkaitan dengan perasaan, sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dengan tutor, dengan santri lain. Kalau saat mengaji lebih kearah afektif sebab berkaitan ketenangan batin. Tapi juga ada kognitifnya seperti mengenal huruf hijaiyyah”¹⁸

Berdasarkan keterangan pak Yudi di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Achsaniyyah Kudus yang mana menggunakan metode ABA dan one on one memiliki dan memerhatikan pencapaian atau target yang harus diraih oleh santri berkebutuhan khusus tersebut. Hal tersebut meliputi kemampuan dan keterampilan sehari-hari seperti makan dan minum mandiri, bersih-bersih tempat tidur, pengenalan benda-benda disekitarnya dan fungsinya serta yang lainnya. Tentunya hal tersebut dapat melatih 3 aspek dalam pembelajaran yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif santri berkebutuhan khusus.

b. Aspek Psikomotorik

Selanjutnya adalah psikomotorik santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al Achsaniyyah Kudus seperti dijelaskan oleh pak Yudi, diantaranya: dapat makan dan minum dengan mandiri, dapat mandi sendiri, memakai pakaian dengan benar atau tidak terbalik, serta bisa membersihkan dan

¹⁸ Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

merapikan tempat tidur sendiri. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat pak Hasfi yang menjelaskan untuk aspek pembelajaran yang psikomotorik, afektif, dan kognitif. Itu diajarkan terutama oleh tutor karena selalu mendampingi anak. Contohnya saat makan itu ada anak yang memegang sendok kesulitan, makan sendiri, mandi sendiri masih kesulitan nah dibimbing agar dapat lancer itu termasuk psikomotorik. Kalau afektif itu contohnya pas mengaji, ngaji bareng, bersalaman. Intinya kalau afektif lebih kepada interaksi kepada orang lain. Kalau soal kognitif contohnya saat mengaji kan memakai yanbua, lah itu anak mengenal nama-nama huruf arab¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setiap aspek pendidikan yang diajarkan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tetap sama, tetapi porsi dan cakupannya berbeda. Sebab anak berkebutuhan khusus perlu penanganan yang lebih khusus karena keterbatasan yang dimilikinya.

c. Aspek Afektif

Selanjutnya adalah afektif santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al Achsaniyyah Kudus seperti yang diterangkan oleh pak Hasfi yang mengatakan kalau untuk aspek pembelajaran yang psikomotorik, afektif, dan kognitif. Itu diajarkan terutama oleh tutor karena selalu mendampingi anak. Contohnya saat makan itu ada anak yang memegang sendok kesulitan, makan sendiri, mandi sendiri masih kesulitan nah dibimbing agar dapat lancer itu termasuk psikomotorik. Kalau afektif itu contohnya pas mengaji, ngaji bareng, bersalaman. Intinya kalau afektif lebih kepada interaksi kepada orang lain. Kalau soal kognitif contohnya saat mengaji kan memakai yanbua, lah itu anak mengenal nama-nama huruf arab²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini lebih mendapatkan nilai dari aspek pembelajaran yaitu aspek afektif dalam kegiatan mengaji. Sebab dalam mengaji, santri akan duduk berdekatan dan berjajar di dalam masjid sambil mengaji bersama menirukan ustadz yang mengajar mengaji.

Berdasarkan penjelesan mengenai dampak positif dari pembelajaran yang didapatkan oleh santri autisme di atas, adapula

¹⁹ Bapak Hasfi, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

²⁰ Bapak Hasfi, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

hal yang menjadi permasalahan untuk wali santri saat anaknya berada di rumah atau tidak berada di pesantren. Hal tersebut seperti yang diterangkan oleh pak Yudi yakni mengenai kendala pastinya banyak kendala. Seperti anak sering ngamuk sendiri, terkadang juga ada yang ngompol, berantem, tidak mau makan, tidak mau tidur. Kalau saat pulang atau liburan, kendala yang sering saya dapatkan dari orang tua itu orang tua kesulitan menjembatani antara yang diajarkan di pesantren dan dirumah. Terus juga kesibukan orang tua, sehingga anak kurang perhatian²¹

Dari penjelasan pak Yudi di atas dapat diketahui kalau kendala yang dialami oleh orang tua santri berupa orang tua atau wali santri tidak bisa meneruskan menjembatani apa yang diajarkan pada anaknya saat masih di pesantren. Hal ini disebabkan bisa berupa orang tua tidak bisa mengajatkan sama persis dengan di pesantren, bisa berupa kesibukan orang tua sehingga anak kurang terurus. Dengan berubahnya suasana dan lingkungan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut tentunya membuat dirinya melakukan adaptasi lagi, sehingga seringkali anak rewel. Berdasarkan keterangan pak Yudi juga diketahui saat anak kembali lagi ke pesantren, terkadang anak lupa. Jadi, di pesantren harus diajarkan lagi dari awal. Selain itu juga santri harus beradaptasi lagi, jadi santri harus beradaptasi 2 kali yaitu saat liburan harus adaptasi di rumah, saat kembali ke pondok pesantren harus beradaptasi lagi dengan lingkungan pondok pesantren.

C. Analisis Data Penelitian

1. Perencanaan dan pembiayaan anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus

a. Perencanaan Rekrutment Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus dalam Mendapatkan Santri Berkebutuhan Khusus

Perencanaan menjadi hal yang sangat penting dan berdampak pada jalannya semua kegiatan, terlebih dalam sebuah lembaga pendidikan. Untuk itu perlunya sebuah perencanaan yang matang agar kegiatan lembaga dapat terlaksana dengan baik, sehingga tujuan, visi, serta misi dapat diraih. Hal itu juga yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Achsaniyyah Kudus ini.

²¹ Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

Jadi, berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus secara umum memiliki 2 fase yaitu:

- 1) Fase pesantren masih tertutup atau tidak mengenalkan ke publik

Pada fase ini pesantren Al Achsaniiyyah masih menganut sistem lama dari pesantren secara umum. Hal ini disebabkan pesantren belum menggunakan dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Masa tertutup ini sejak tahun 2007 sampai tahun 2012.²² Dalam hal ini maksudnya belum memakai media sosial apapun dalam semua aktivitas yang dilakukan di pesantren. Pesantren seperti ini bisa digolongkan sebagai pesantren salafi atau tradisional. Dalam fase ini, santri berkebutuhan khusus hanya berasal dari daerah Kudus dan sekitarnya seperti Kudus, Pati, Demak, Jepara saja.

- 2) Fase pesantren sudah terbuka dengan umum

Pada fase ini pesantren Al Achsaniiyyah sudah terbuka dengan umum, dan menerima dengan memakai media sosial sebagai salah satu sarana pengenalan pada publik atau masyarakat luas. Terbuka dalam pengertian ini bukan berarti menerima semua hal baru yang ada dan dimasukkan sebagai pembelajaran di pesantren. Tetapi lebih memilih hal baru yang ke arah cara pembelajaran untuk mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniiyyah dan pengenalan ke masyarakat luas tentang adanya sebuah pesantren yang menerima dan santrinya adalah anak berkebutuhan khusus. Salah satu yang dipakai sebagai hasil perkembangan zaman ada teknik atau cara mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu meliputi: metode one on one, ABA, TEACCH, dan stimulus. Dalam pengenalan kepada masyarakat peran dari media sosial seperti facebook, google map, dan youtube menjadi sangat bernilai bagi perkembangan pondok pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus ini, sebab dengan media sosial tersebut peningkatan pesat akan tahunya masyarakat tentang pondok pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus sangat cepat. Sehingga santri berkebutuhan khusus menjadi semakin banyak dan dari berbagai daerah seperti Kudus, Demak, Jepara, Pati,

²² Bapak Hasfi, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

Jakarta, Bandung, Semarang, dan bahkan ada yang dari Aceh.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pengenalan kepada masyarakat akan adanya pondok pesantren yang santrinya anak autis atau berkebutuhan khusus berupa:

- a) Perubahan pola pesantren yang menjadi terbuka terhadap perkembangan teknologi membawa perubahan yang besar terhadap keberadaan pesantren, hal ini berupa pemakaian media sosial sendiri untuk kegiatan pondok pesantren.
- b) Pemakaian media sosial (facebook, youtube, google map, dan web) sebagai sarana pengenalan pada masyarakat luas.
- c) Pengenalan lewat alumni dan wali santri yang biasanya disetiap kota ada komunitas anak autis atau berkebutuhan khusus. Disana wali santri pastinya sering membicarakan mengenai pembelajaran anaknya. Sehingga lewat mulut ke mulut, pesantren Al Achsaniiyah dapat dikenal masyarakat luar daerah.
- d) Pemakaian metode pembelajaran yang disesuaikan dengan sekolah luar biasa pada umumnya yaitu memakai metode ABA, one on one, TEACCH, dan stimulus. Di pesantren Al-Achsaniiyah lebih sering memakai one on one dan ABA karena lebih efektif dalam mengajarkan sesuatu pada santri ABK.

b. Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Bae Kudus dalam Mendapatkan Santri Berkebutuhan Khusus

Dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan di Pesantren Al-Achsaniiyah bae Kudus, dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan kondisi dan situasi anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Ini menjadikan perkembangan tidak bisa ditarget dengan kurun waktu. Bukan berarti tidak mungkin anak akan lebih cepat menguasai apa yang diajarkan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh mood anak sendiri.

Seperti yang diketahui kalau anak yang berkebutuhan khusus tentunya akan tidak akan memerhatikan dan akan berbuat seenaknya kalau sedang diajar apalagi kalau sedang tidak mood. Jadi, langkah yang harus dilakukan pendamping atau guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus harus dapat

membuat suasana hati dari anak berkebutuhan khusus itu menyenangkan, baru kemudian diajak belajar.

Seperti yang diterangkan di deskripsi hasil penelitian bahwa mengenai target dari masing masing anak berbeda tergantung dari target yang diinginkan oleh orang tua. Selanjutnya, akan dibuat target apa saja oleh pendamping anak yang nantinya perlu diajarkan pada anak. Dengan cara pencatatan perkembangan setiap hari dari pembelajaran yang dilakukan.

Jadi, pembuatan RPP tidak bisa dibuat secara langsung utuh, tapi dibuat dengan cara pembuatan catatan perkembangan anak. Namun, sebagai ganti RPP, dibuat target target kecil-kecil yang perlu dicapai oleh anak selama pembelajaran yang dilakukan.

c. **Pembiayaan Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus**

Manajemen pendidikan inklusi yaitu berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota dan penggunaan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran di lembaga pendidikan inklusi. Matin menjelaskan biaya pendidikan adalah seluruh pengeluaran baik yang berupa uang maupun jasa yang merupakan tanggung jawab masyarakat, orang tua, dan pemerintah terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan yang sudah disepakati dapat tercapai. Pembiayaan dalam pendidikan harus diperoleh dari berbagai sumber, dipelihara dengan baik, dikonsolidasikan dan ditata secara administratif dan sistematis agar dilaksanakan secara efektif dan efisien.²³

Berkaitan dengan pembiayaan santri berkebutuhan khusus atau autisme di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus ini, mencakup keperluan santri selama berada di pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini. Termasuk di dalamnya biaya registrasi dan SPP yang harus dibayar oleh wali santri.

Adapun rincian jumlah pembiayaan untuk santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus yaitu:

- 1) Biaya registrasi masuk yaitu Rp. 31.500.000,
- 2) Biaya SPP setiap bulan yaitu Rp. 3.500.000

²³ Matin, Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Konsep Dan Aplikasinya (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.15.

3) Biaya SPP tahunan yaitu Rp, 3.500.000

Adapun pendidikan yang di luar pesantren, atau SLDB Achsaniiyah Kudus, pembiayaan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu:

- 1) Uang pangkal yaitu Rp, 5.000.000
- 2) SPP bulanan yaitu Rp, 1.250.000
- 3) Daftar ulang tahunan Rp, 1.250.000

Adapun rincian pembiayaan untuk keperluan sehari-hari, untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniiyah Bae Kudus yaitu:

- 1) Pembiayaan makan dan obat-obatan satu anak dalam satu hari sekitar Rp, 100.000,
- 2) Pembiayaan makan dan obat-obatan satu anak selama satu bulan sekitar Rp, 3.000.000,

Berkaitan dengan pembiayaan, selama pelaksanaan pengamatan penelitian didapatkan hasil bahwa pondok pesantren Al-Achsaniiyah Kudus ini memperoleh dana untuk pembiayaan yang didapatkan dari berbagai sumber. Sumber tersebut meliputi dana bantuan sosial yang didapatkan dari dinas sosial kota Kudus, registrasi santri, SPP bulanan santri, SPP tahunan santri, uang gedung, pemanfaatan fasilitas di terapi dan penjualan ternak yang digunakan untuk keperluan pembiayaan, serta bantuan lain yang bersifat tidak tetap yang berasal dari perusahaan, organisasi masyarakat, komunitas remaja, dan masyarakat individu

2. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Bae Kudus

Proses pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Al-Achsaniiyah Bae Kudus dilakukan dengan cara bertahap dan pelaksanaan pengajarannya dilakukan dengan cara mengulang-ulang. Sebab, dalam pembelajaran sering terjadi anak yang lupa sehingga perlu adanya pengulangan disetiap pertemuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian didapatkan hasil bahwa setiap anak memiliki targetnya masing-masing. Target tersebut disesuaikan dengan tujuan akhir yang diminta oleh orang tua atau wali santri. Misalnya orang tua meminta yang penting anak bisa mandiri, makan dan minum sendiri. Maka itu merupakan tujuan akhir yang harus dicapai, jika sudah tercapai maka akan dilaporkan ke wali santri. Berkaitan dengan hal tersebut maka setiap guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus memiliki tugas yaitu membuat

laporan kegiatan pembelajaran dari anak yang diajarnya. Adapun perencanaan yang nantinya akan dibuat sebagai laporan yang dibuat oleh guru selaku tutor dari anak berkebutuhan khusus meliputi:

a. Membuat Jurnal Harian Guru Mengajar

Selama pembelajaran, guru yang mengajar mencatat apa yang ia ajarkan di hari tersebut. Mengajarkan materi tentang apa, keterampilan, dan kemandirian seperti apa yang diajarkan, semua ditulis dalam jurnal harian. Pembuatan jurnal harian ini digunakan sebagai ganti RPP. Pak Hasfi menerangkan kalau soal RPP, itu tidak bisa full. Sebagai gantinya membuat catatan pembelajaran, perkembangan anak. Yang diajarkan di hari itu, yang di tulis. Jadi dalam satu hari kita menulis setiap anak mempelajari apa. Jadi setiap hari guru tutor membuat laporan setiap anak, lalu dilaporkan ke kabag²⁴

b. Membuat Daftar Perkembangan Mingguan

Daftar perkembangan mingguan anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini selalu diawasi dengan cara membuat mencatat perkembangan anak setiap minggu. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan kepribadian berupa sifatnya, ketenangan, dan mengontrol emosi. Selain itu juga ada perkembangan keterampilan meliputi kemampuan membersihkan tempat tidur sendiri, makan mandiri, mandi dengan benar, serta dapat mengaji.

c. Membuat Daftar Perkembangan Kemampuan yang Sudah Dicapai

Sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai monitoring guru kelas terhadap perkembangan dan kemampuan peserta didik autis maka hasil dari rentetan perencanaan yang dilakukan guru dari mulai membuat jurnal harian guru yang mengajar, membuat daftar perkembangan mingguan, maka dari hasil pembelajaran tersebut dibuat rekapan tentang kemampuan anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran yang dilakukan selama 1 minggu tersebut. Rekapan ini berisi kemajuan kemampuan per anak. Dari sini akan terligat apa saja yang sudah dapat dicapai dan dikuasai oleh santri autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus.

²⁴ Bapak Hasfi, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

- d. Membuat Rencana Target Kemampuan dan Keterampilan yang Harus dikuasai Minggu Depan

Rencana target kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh santri berkebutuhan khusus ini menjadi sebuah perencanaan yang terakhir. Dalam praktiknya guru akan mengacu dan menyesuaikan dengan santri berkebutuhan khusus yang diajar. Sebab setiap anak akan memiliki kondisi serta emosional yang berbeda. Sebab jika anak sedang tidak mood dan sedang sakit, maka perencanaan yang sudah dibuat tidak akan sesuai dan selesai rencana. Jadi yang biasanya dilakukan guru dalam mengajar santri autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini dengan mengulang-ulang, sehingga dapat ingat kembali dan hafal.

3. Dampak dari pembelajaran pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Bae Kudus

Dalam pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan pada pada seorang individu, pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan,. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan potensi diri dari seseorang agar bisa memiliki kekuatan spritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diharapkan. Setelah mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus tentunya memiliki dampak yang dirasakan bagi santri tersebut.

Secara umum anak berkebutuhan khusus atau autis, memiliki perkembangan baik pengetahuan, ketrampilan, dan perkembangan emosional yang cenderung lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Namun, setelah dibina dalam pembelajaran pastinya terdapat perubahan, baik secara cepat maupun lambat. Tiga aspek dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi hal yang sudah pasti diasah dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perkembangan ketiga aspek tersebut yakni:

a. Aspek Kognitif

Kognitif merupakan aktivitas dan tingkah laku mental sebagai sarana yang digunakan manusia untuk mendapatkan dan memproses segala pengetahuan tentang dunia. Yang termasuk dalam proses kognisi meliputi proses belajar, persepsi,

ingatan, dan berfikir. Faktor biologis, lingkungan, sosial, serta motivasi menjadi hal yang mempengaruhi kognisi seseorang.²⁵

Pada aspek kognitif dalam pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus meliputi semua hal yang berkaitan dengan pengetahuan akan benda maupun hal-hal yang ada di sekitarnya. Pak Yudi menerangkan kalau di SDLB pembelajaran di psikomotorik salah satunya adalah pengajaran tentang kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, mengambil sendok, dan lain-lain. Untuk yang kognitif berupa pengenalan mengenai hal-hal yang ada di sekitarnya misalnya yang mudah adalah nama barang, jenis-jenis hewan. Kalau yang afektif itu berkaitan dengan perasaan, sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dengan tutor, dengan satri lain. Kalau saat mengaji lebih kearah afektif sebab berkaitan ketenangan batin. Tapi juga ada kognitifnya seperti mengenal huruf hijaiyyah”²⁶

Berdasarkan keterangan pak Yudi di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Achsaniyyah Kudus yang mana menggunakan metode ABA dan one on one memiliki dan memerhatikan pencapaian atau target yang harus diraih oleh santri berkebutuhan khusus tersebut. Hal tersebut meliputi kemampuan dan keterampilan sehari-hari seperti makan dan minum mandiri, bersih-bersih tempat tidur, pengenalan benda-benda disekitarnya dan fungsinya serta yang lainnya. Tentunya hal tersebut dapat melatih 3 aspek dalam pembelajaran yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif santri berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan pembelajaran anak autisme, guru tutor dipersilahkan untuk memilih metode yang sesuai dengan karakter anak autisme tersebut. Artinya, tutor satu dengan yang lain di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini, tidak semua menggunakan dan menerapkan mode ABA saja, atau one on one saja. Tapi menyesuaikan dengan anak autisme yang dihadapi.

b. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan kompetensi melakukan sebuah pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik, yang berupa

²⁵ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran* (Depok: PT Raja Garfindo Persada, 2021), 30

²⁶ Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

gerak reflek, gerak dasar, kemampuan prespetual, serta ekspresif dan interpretatif. Intinya aspek psikomotorik adalah semua hal yang berkaitan dengan berfungsinya gerak anggota badan.

Psikomotorik santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al Achsaniiyah Kudus seperti dijelaskan oleh pak Yudi, diantaranya: dapat makan dan minum dengan mandiri, dapat mandi sendiri, memakai pakaian dengan benar atau tidak terbalik, serta bisa membersihkan dan merapikan tempat tidur sendiri. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat pak Hasfi yang menyatakan kalau aspek pembelajaran yang psikomotorik, afektif, dan kognitif. Itu diajarkan terutama oleh tutor karena selalu mendampingi anak. Contohnya saat makan itu ada anak yang memegang sendok kesulitan, makan sendiri, mandi sendiri masih kesulitan nah dibimbing agar dapat lancer itu termasuk psikomotorik. Kalau afektif itu contohnya pas mengaji, ngaji bareng, bersalaman. Intinya kalau afektif lebih kepada interaksi kepada orang lain. Kalau soal kognitif contohnya saat mengaji kan memakai yanbua, lah itu anak mengenal nama-nama huruf arab”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setiap aspek pendidikan yang diajarkan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tetap sama, tetapi porsi dan cakupannya berbeda. Sebab anak berkebutuhan khusus perlu penanganan yang lebih khusus karena keterbatasan yang dimilikinya. Selain itu, dalam aspek psikomotorik santri berkebutuhan khusus dalam wujud implememntasinya terlihat salah satunya adalah dalam pengajaran ibadah sholat.

c. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan aspek yang berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, serta derajat penolakan ataupun penerimaan terhadap suatu objek. Selanjutnya, afektif santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al Achsaniiyah Kudus seperti yang diterangkan oleh pak Hasfi yang mengatakan kalau aspek pembelajaran yang psikomotorik, afektif, dan kognitif. Itu diajarkan terutama oleh tutor karena selalu mendampingi anak. Contohnya saat makan itu ada anak yang memegang sendok kesulitan, makan sendiri, mandi sendiri masih kesulitan nah dibimbing agar dapat lancer itu termasuk psikomotorik. Kalau afektif itu contohnya pas mengaji, ngaji

²⁷ Bapak Hasfi, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

bareng, bersalaman. Intinya kalau afektif lebih kepada interaksi kepada orang lain. Kalau soal kognitif contohnya saat mengaji kan memakai yanbua, lah itu anak mengenal nama-nama huruf arab”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus ini lebih mendapatkan nilai dari aspek pembelajaran yaitu aspek afektif dalam kegiatan mengaji. Sebab dalam mengaji, santri akan duduk berdekatan dan berjajar di dalam masjid sambil mengaji bersama menirukan ustadz yang mengajar mengaji.

Berdasarkan penjelesan mengenai dampak positif dari pembelajaran yang didapatkan oleh santri autis di atas, adapula hal yang menjadi permasalahan untuk wali santri saat anaknya berada di rumah atau tidak berada di pesantren. Pak Yudi menerangkan kalau mengenai kendala pastinya banyak kendala. Seperti anak sering ngamuk sendiri, terkadang juga ada yang ngompol, berantem, tidak mau makan, tidak mau tidur. Kalau saat pulang atau liburan, kendala yang sering saya dapatkan dari orang tua itu orang tua kesulitan menjembatani antara yang diajarkan di pesantren dan dirumah. Terus juga kesibukan orang tua, sehingga anak kurang perhatian”²⁹

Dari penjelasan pak Yudi di atas dapat diketahui kalau kendala yang dialami oleh orang tua santri berupa orang tua atau wali santri tidak bisa meneruskan menjembatani apa yang diajarkan pada anaknya saat masih di pesantren. Hal ini disebabkan bisa berupa orang tua tidak bisa mengajatkan sama persis dengan di pesantren, bisa berupa kesibukan orang tua sehingga anak kurang terurus. Dengan berubahnya suasana dan lingkungan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut tentunya membuat dirinya melakukan adaptasi lagi, sehingga seringkali anak rewel. Berdasarkan keterangan pak Yudi juga diketahui saat anak kembali lagi ke pesantren, terkadang anak lupa. Jadi, dipesantren harus diajarkan lagi dari awal. Selain itu juga santri harus beradaptasi lagi, jadi santri harus beradaptasi 2 kali yaitu saat liburan harus adaptasi di rumah, saat kembali ke pondok pesantren harus beradaptasi lagi dengan lingkungan pondok pesantren.

²⁸ Bapak Hasfi, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

²⁹ Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip

Dari penjelasan diatas diketahui kaitan antara hasil penelitian dengan aspek pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Adapun dampak nyata yang langsung dirasakan oleh santri berkebutuhan khusus dan masyarakat umum ialah:

1) Sebagai wadah bagi anak berkebutuhan khusus menyalurkan kemampuan yang dimiliki.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam masyarakat luas, anak berkebutuhan khusus seringkali mendapat perlakuan yang diskriminatif dari orang di lingkungannya. Untuk itu agar anak berkebutuhan khusus tidak semakin tertekan dengan cara memasukkannya ke Lembaga pendidikan khusus ABK akan sangat bermanfaat bagi anak ABK tersebut untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sebab, setiap anak memiliki kemampuan dan kelebihan tersendiri.

Pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus ini merupakan lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang berlandaskan agama islam yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, keterampilan sehari-hari, namun juga mengajarkan mengenai hal hal berkaitan dengan keimanan seperti sholat, mengaji, berzikir yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.

2) Sebagai sarana anak berkebutuhan khusus agar dapat melakukan aktivitas sebagaimana mestinya dilakukan orang normal.

Anak berkebutuhan khusus seringkali mendapat diskriminasi dan hambatan dalam setiap kegiatan dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan ketidak sempurnaan alat indra yang dimilikinya. Namun, ditengah keterbatasan tersebut, anak berkebutuhan khusus juga merupakan sama sama makhluk ciptaan Allah yang berhak melakukan aktivitas sebagaimana mestinya orang normal lakukan.

Untuk itu, dengan adanya sekolah atau lembaga yang menampung anak berkebutuhan khusus akan sangat menolong kelangsungan hidup, baik dari segi mental, kesehatan fisik, perkembangan dalam menjalani hidup lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus. Seperti keterangan pak yudi selaku Humas pesantren Al-Achasniyyah, beliau menerangkan bahwa anak berkebutuhan khusus itu istimewa, mereka itu sebagai contoh bagi kita yang normal, terutama yang muslim untuk bersyukur dengan apa yang dimiliki. Sebab fisik akan tua, harta

akan habis, yang membedakan kita dihadapan Allah hanyalah ketaqwaan kita. Untuk itu, kita sesama makhluk ciptaan Allah tidak boleh saling mendiskriminasi satu sama lain.

3) **Sebagai sarana pengembangan religius.**

Sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang beredar di masyarakat umumnya hanya mengajarkan mengenai keterampilan serta pengetahuan umum. Jarang sekali ada yang mengajarkan mengenai nilai keagamaan. Dalam pesantren Al-Achsaniyyah ini selaku pondok pesantren yang berbasis pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus dapat menjadi wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan sebagaimana orang normal, mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, serta juga pendalaman dengan pembelajaran nilai agama, seperti sholat, puasa, mengaji.

Dalam pesantren Al-Achasaniiyyah sendiri selalu dilaksanakan sholat berjamaah di masjid dan mengaji dengan anak berkebutuhan khusus. Yang dilakukan dengan cara sorogan, serta hafalan.

